

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

Guru sebagai komponen paling penting dalam pendidikan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus paham tentang strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara harfiah kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan atau *strategem* yaitu siasat atau rencana. Sedangkan menurut Reber dalam Muhaimin, strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>23</sup> Strategi dalam dunia kemiliteran berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang<sup>24</sup>

Strategi dalam bidang pendidikan disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian. Strategi adalah cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi keselarasan dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan. Strategi merupakan usaha untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien.

---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Pardigma-Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 214.

<sup>24</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo, 2008), hal. 1

Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai metode mengajar<sup>25</sup>

Pembelajaran merupakan rangkaian kejadian yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. pembelajaran tidak terbatas pada even even yang dilakukan guru, tetapi mencakup semua even yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.<sup>26</sup>

Syaifurahman dan Tri Ujiati mengungkapkan bahwa pembelajaran sendiri merupakan proses yang bermakna sehingga dalam pelaksanaannya tidak hanya penanaman konsep belaka, melainkan lebih dari itu. Pembelajaran bermakna terlaksana jika siswa mampu menghubungkan fenomena baru kepada pengetahuan mereka sehingga bahan subjek yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan kognitif siswa dan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.<sup>27</sup>

Peneliti menambahkan pengertian dari konsep strategi pembelajaran oleh para ahli yang digunakan untuk memperjelas pemahaman. Ahmad Sabri menjelaskan tentang strategi pembelajaran yang merupakan politik atau taktik guru dalam proses pembelajaran

---

<sup>25</sup> Roestiyah, N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara,2012), hal. 34

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) , 283

<sup>27</sup> Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*. (Jakarta Barat: Indeks,2013), 60

didalam kelas.<sup>28</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo menjelaskan tentang strategi belajar mengajar adalah pemilihan dan penerapan metode yang efektif dan tepat yang kemudian dijadikan pedoman oleh guru untuk menjalankan tugasnya dikelas.<sup>29</sup>

Peneliti menyimpulkan dari beberapa pendapat para ahli bahwa Strategi pembelajaran merupakan Rencana yang berisi rangkaian tentang garis-garis besar yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran yang digunakan guru untuk mencapai tujuan dengan baik.

Ada beberapa strategi yang dapat ditempuh guru untuk mencapai tujuan belajar mengajar, yaitu: strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran<sup>30</sup>

#### 1. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran

. Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dimana dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi

---

<sup>28</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, ( Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 02

<sup>29</sup> Abu ahmadi dan Joko Tri Praseto, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PustakaSetia,2005), 46

<sup>30</sup> Hamzah B.Uno, *Perencanaan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 45

berate cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>31</sup>

Strategi Pengorganisasian pembelajaran memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam menyusun skema tahapan kegiatan (alur kegiatan pembelajaran) pengembangan organisasi melalui visi dan misi tidak terbatas membentuk strategi yang strategis melainkan bagaimana kita harus dapat memadukan sebuah keterampilan mengelola strategi pengorganisasian pembelajaran yang terpadu, seperti:

- a. Waktu, merupakan nilai efisiensi (tolak ukur) dimana suatu pengorganisasian terjadi karena beberapa literatur pelaksanaan dan evaluasi kegiatan strategi pengorganisasian pembelajaran.
- b. Tempat, merupakan landasan awal dalam proses pengembangan organisasi dibentuk (dikemas) sesuai dengan analisis kebutuhan di tempat dimana pengorganisasian pembelajaran tersebut dilaksanakan.<sup>32</sup>

Strategi pengorganisasian dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu

---

<sup>31</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2013), hal. 2

<sup>32</sup> Salim Al Idrus, *Strategi Pembelajaran Kewirausahaan*. (Malang: Media Nusa Creative, 2017), hlm. 61

konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu pada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata, urusan membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan.<sup>33</sup> Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.

Proses pelaksanaan kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan strategi dalam mengembangkan jiwa peserta didik sangat diperlukan. Oleh sebab itu dalam menyampaikan strategi yang baik harus mengena pada sasaran.

## 2. Strategi Penyampaian Materi pembelajaran

Strategi penyampaian materi merupakan cara yang dipakai untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa dengan menerima serta

---

<sup>33</sup> Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variabel*, (Malang: UIN Malang), hal. 83

merespons umpan balik yang diberikan oleh peserta didik. Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan oleh guru dalam strategi penyampaian, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Media pembelajaran, media pembelajaran merupakan komponen strategi penyampaian yang dapat memuat pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik, baik berupa alat, orang maupun bahan.
- b. Interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media dalam merangsang proses pembelajaran.
- c. Struktur belajar mengajar media merupakan komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan, ataupun belajar mandiri.<sup>35</sup>

Ketiga komponen dalam strategi penyampaian selalu berkaitan dan berpengaruh terhadap pembelajaran yang efektif. Penggunaan media yang sesuai dengan materi memberikan respon positif terhadap siswa untuk antusias dalam pembelajaran

---

<sup>34</sup> Salim Al Idrus, *Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan di Perguruan Tinggi*, (Malang: Media Nusa Creative, 2017), hal. 62

<sup>35</sup> *Ibid* ..., 63.

### 3. Strategi pengelolaan pembelajaran

Mengutip dari pendapatnya Muhaimin, bahwa strategi pengelolaan pembelajaran adalah suatu metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan variable metode pembelajaran lainnya. Dalam pengelolaan ini terkait dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian pembelajaran dan strategi penyampaian tertentu yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>36</sup> Strategi pengelolaan menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa.<sup>37</sup>

Strategi pengelolaan pembelajaran memiliki peranan yang sangat fitral dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan, hal tersebut dikarenakan bagaimanapun baiknya strategi pengorganisasian dan strtategi penyampaian pembelajaran, namun apabila tidak didukung dengan pengelolaan pembelajaran yang baik pula maka efektifitas pembelajaran tidak mampu maksimal.<sup>38</sup>

Strategi pengelolaan pembelajaran berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi dapat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Menurut Degeng, paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu:

---

<sup>36</sup> Muhamin, Dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya; CV. Citra media, 1996), 152.

<sup>37</sup> Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), 45.

<sup>38</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*,(Jakarta; Bumi Aksara,2009), hlm. 11.

- a. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran
- b. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik
- c. Pengelolaan motivasional dan
- d. Kontrol belajar.<sup>39</sup>

1) Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran, oleh karena itu seorang pendidik harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran apa saja yang kemungkinan akan dapat digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran nantinya. Ini dilakukan dengan alasan bahwa dalam suatu kegiatan pembelajaran, tidak mungkin hanya akan menggunakan satu strategi pembelajaran saja, melainkan pasti menggunakan berbagai strategi sehingga menjadi satu kesatuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut mampu merancang tentang kapan, strategi apa dan berapa kali suatu strategi pembelajaran digunakan dalam suatu pembelajaran. Untuk menentukan strategi apa, kapan dan berapa kali suatu strategi

---

<sup>39</sup> Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta; Dirjen Dikti, 1989), 11.



digunakan dalam pembelajaran tentu sangat berhubungan dengan bagaimana kondisi pembelajaran yang ada.

## 2) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik

Dalam kegiatan pembelajaran seorang pendidik tentu harus tahu seberapa jauh isi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didiknya. Karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban, maka pendidik tentunya sangat perlu mengadakan evaluasi terhadap materi yang sudah diajarkannya, agar dapat diketahui tingkat kemajuan belajar peserta didiknya. Namun, permasalahannya adalah kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar tersebut? Hal ini tentu perlu dipertimbangkan oleh seorang pendidik. Dalam hal ini pengetahuan pendidik tentang evaluasi pembelajaran akan sangat membantu untuk menjawab pertanyaan: kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar.

Catatan kemajuan belajar peserta didik sangat penting untuk diadakan, karena dapat digunakan untuk melihat *efektivitas* dan *efisiensi* pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Dari hasil analisa terhadap *efektivitas* dan *efisiensi* pembelajaran, pendidik dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya, seperti :

- a) Apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai atau belum
- b) Apakah rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh faktor pendidik atau teman peserta didik
- c) Apakah penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai atau belum dan lain sebagainya.

Ketiga faktor tersebut menjadikan pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik atau santri sangat penting untuk dilakukan seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya.<sup>40</sup>

### 3) Pengelolaan motivasional

Pengelolaan motivasional juga merupakan salah satu bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi peserta didik dengan pembelajaran. Kegunaannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Jika pembelajaran tidak memiliki daya tarik untuk dipelajari maka akibatnya bidang studi kehilangan daya tariknya dan yang tinggal hanya kumpulan fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang tidak bermakna<sup>41</sup> Namun pada dasarnya setiap strategi pembelajaran secara *implisit* telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Namun, juga ada beberapa

---

<sup>40</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran* . . . , 18

<sup>41</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* . . . , 156.

strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

Pengertian motivasi itu sendiri adalah menurut Martin dan Briggs sebagaimana dikutip Made Wena adalah kondisi internal dan eksternal yang mampu mempengaruhi bangkitnya semangat serta konsistensi suatu kegiatan ataupun tingkah laku.<sup>42</sup> seseorang dapat dilihat dari konsistensinya untuk melakukan suatu kegiatan meskipun diluar pengawasan.

#### 4) Kontrol belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan pendidik untuk melakukan pilihan pada bagian isinya yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan.<sup>43</sup> Agar pendidik dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan pilihan-pilihan tersebut, maka seorang pendidik harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi dirinya (peserta didik). Jika pendidik mampu merancang pembelajaran yang demikian maka sistem pembelajaran yang bersifat individu akan dapat dilakukan. Dengan sistem pembelajaran yang demikian, peserta didik akan

---

<sup>42</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran* . . . , 33.

<sup>43</sup> Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989),

13. <sup>12</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif* . . . , 13

lebih berperan sebagai perancang pembelajaran (*instruction designer*).

## **B. Kajian Tentang *Scaffolding***

*Scaffolding* merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.<sup>44</sup> *Scaffolding* didasarkan pada teori Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas tersebut berada dalam *Zona of Proximal Development* (ZPD).<sup>45</sup> Gagasan *zone of proximal of development* atau zona perkembangan dekat Vygotsky ini mencerminkan kerumitan hubungan antara pembelajaran dan pengembangan dan kedinamisan peralihan dari bentuk proses mental yang digunakan bersama kebentuknya sendiri-diri. Perbedaan antara apa yang dapat dilakukan anak-anak dengan bantuan dan apa yang dapat ia lakukan sendiri itu disebut zona perkembangan proximal.<sup>46</sup> Tingkat perkembangan kemampuan peserta didik berada pada dua level atau tingkatan, yaitu tingkatan kemampuan aktual (yang dimiliki

---

<sup>44</sup> Lailatul Badriyah, Abdur Rahman and Hery Susanto, "Analisis Kesalahan dan *Scaffolding* Siswa Berkemampuan Rendah Dalam Menyelesaikan Operasi Tambah Kurang Bilangan Bulat", *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian Dan Pengembangan*, vol.2, no.1, (2017), hlm.50.

<sup>45</sup> Buyung and Dwijanto, "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Melalui Pembelajaran *Inkuiri* Dengan Strategi *Scaffolding*", *Jurnal Of Mathematics Education Research*, vol.6, no.1 (2017), hlm. 115.

<sup>46</sup> L. S. Vygotsky *Mind In Society The Development Of Higher Psychological* (Processes Amerika. 1979), hlm. 80

peserta didik) dan kemampuan tingkat kemampuan potensial (yang dikuasai peserta didik)<sup>47</sup>

Pemberian *Scaffolding* dilakukan secara bertahap dan akan dikurangi seiring dengan meningkatnya pengetahuan peserta didik. Bantuan yang diberikan berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan peserta didik dapat mandiri dan menyelesaikan tugas.<sup>48</sup>

Secara esensi, *scaffolding* berupaya untuk meningkatkan belajar melalui interaksi sosial dengan melibatkan pemahaman, dan kebutuhan belajar, sedangkan secara teoretik *scaffolding* akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran.<sup>49</sup> Peserta didik yang membutuhkan *scaffolding* dengan intensitas tinggi akan lebih banyak berinteraksi dengan pendidik sehingga, komunikasi yang baik akan terbangun. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱

---

<sup>47</sup> Nicke Septriani, Irwan and Meira, „Pengaruh Penerapan Scaffolding Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP PERTIWI 2 Padang“, *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 3, no.3 (2014), hlm. 18

<sup>48</sup> Nur Wahidin Ashari, Salwah and Fitriani A, „Implementas Strategi Pembelajaran Scaffolding Melalui Lesson Study Pada Mata Kuliah Analisi Real“, *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, vol.1, no.1 (2016), hlm. 25.

<sup>49</sup> Rindu Rahmatiah, Supriyono Koes H and Sentot Kusairi, “Pengaruh Scaffolding Konseptual Dalam Pembelajaran Group Investigation Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA Dengan Pengetahuan Awal Berbeda“, vol, II, no. 2 (2016), hlm. 45–54.

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imron 190-191)*

Berdasarkan ayat tersebut diketahui bahwa orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya untuk kebaikan, maka dampak yang diperoleh sangat luas tidak hanya sesama manusia melainkan lingkungan dan makhluk hidup lainnya juga mendapatkan manfaatnya, begitulah islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada orang yang berilmu yang mengerjakan kebaikan kepada manusia. Dalam ayat tersebut mendahulukan dzikir atas pikir, karena dengan dzikir mengingat Allah SWT dengan menyebut nama keagungan nya hati akan menjadi tenang, dengan ketenangan tersebut pikiran akan menjadi segar dan siap untuk memperoleh limpahan ilham yang diperoleh dari bimbingan. Bimbingan belajar ditujukan bagi terbentuknya peserta didik yang cerdas, bertakwa dan berakhlak mulia, untuk sampai pada tujuan bimbingan belajar tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan dan memaksimalkan fungsi hati/kalbu melainkan pada pola pikir peserta didik juga.

Penulis sendiri mendefinisikan *Scaffolding* sebagai bantuan yang besar kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri dan mengambil alih tanggung jawab pekerjaan itu. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan menguraikan masalah kedalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Setiap strategi pembelajaran yang disajikan tidaklah memiliki kesempurnaan, akan tetapi selau memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini peneliti akan menguraikan kelebihan dan kekurangan strategi *Scaffolding* dalam pembelajaran.

#### 1. Kelebihan strategi *scaffolding*<sup>50</sup>

- a. Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan.

Tugas guru dalam penerapan strategi scaffolding adalah memandu dan memberi bantuan pada siswa yang mengalami kesulitan ataupun kendala dalam proses belajar

- b. Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh siswa.
- c. Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- d. Mengurangi frustrasi atau resiko.

---

<sup>50</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 40

Proses pembelajaran yang selalu didampingi guru dan selalu diberi bantuan ketika siswa mengalami kesulitan , sehingga mengurangi frustrasi siswa yang disebabkan oleh permasalahan dalam kegiatan belajar.

- e. Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.

Proses pembelajaran menggunakan strategi scaffolding ini sudah jelas alur dan tujuannya, sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Karna selama pembelajaran selalu di dampingi oleh guru.

- f. Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.<sup>51</sup>

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa sangat penting. Oleh karna itu tunjukanlah bahwa pengetahuan yang diplajari itu sangat bermanfaat bagi siswa. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting adalah membagkitkan hasrat rasa ingin tahu siswa mengenai pembelajaran yang akan datang. Kara itu pemebelajaran akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan guru.<sup>52</sup>

## 2. Kelemahan pembelajaran *scaffolding* yaitu:

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam pembelajaran guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan

---

<sup>51</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal 133

<sup>52</sup> Anni catharina dkk, *Psikologi Belajar*, (Semarang: Unnes Press, 2006), hlm. 186.



yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.<sup>53</sup> Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.
- c. Apabila guru kurang paham terhadap scaffolding, maka siswa akan mengalami kesusahan serta scaffolding membutuhkan waktu yang relatif lama.<sup>54</sup>

Meskipun memiliki beberapa kekurangan, strategi pembelajaran *scaffolding* merupakan salah strategi yang baik digunakan untuk membentuk kemandirian siswa dalam belajar.

---

<sup>53</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler...* hal. 72.

<sup>54</sup> Belland, Glazewski., and Richardson, "Scaffolding Framework to Support The Construction Of Evidence-Based Arguments Among Middle School", *students. Education Tech Research Development*, Vol.5, no.6, 2008, hal. 42

Langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan strategi pembelajaran *scaffolding* yaitu:

- a. Pertama: menentukan *zona of proximal development* (ZPD) untuk masing-masing siswa. Siswa kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat ZPD nya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya. Siswa dengan ZPD jauh berbeda dengan kemajuan rata-rata kelas dapat diberi perhatian khusus.
- b. Kedua: Setelah siswa dikelompokkan berdasarkan ZPD guru merancang tugas-tugas belajar (aktifitas belajar Scaffolding) yang meliputi menjabarkan tugas-tugas dengan memberikan pemecahan masalah ke dalam tahap-tahap yang rinci sehingga dapat membantu siswa melihat zona atau sasaran tugas yang diharapkan akan mereka lakukan. Guru menyajikan tugas 4 belajar secara berjenjang sesuai taraf perkembangan siswa yang dilakukan dengan berbagai cara seperti penjelasan, peringatan, dorongan (motivasi), penguraian masalah ke dalam langkah pemecahan dan pemberian contoh (modelling).
- c. Ketiga: Guru memantau dan memediasi aktifitas belajar yang meliputi mendorong siswa untuk bekerja dengan pemberian dukungan sepenuhnya, kemudian secara bertahap guru mengurangi dukungan langsungnya dan membiarkan siswa menyelesaikan tugas mandiri. Guru memberikan dukungan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, dorongan, contoh atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar dan pengarahan diri.

- d. Keempat: Guru mengecek dan mengevaluasi belajar yang dicapai serta mengecek dan mengevaluasi proses pembelajaran, apakah siswa bergerak ke arah kemandirian dan pengaturan diri dalam belajar.<sup>55</sup>

Langkah-langkah pembelajaran *scaffolding* sebenarnya hampir sama dengan model *problem basic learning*, namun yang membedakan, dalam pembelajaran *scaffolding* siswa di kelompokkan sesuai dengan *zona of proximal development* (ZPD). Guru juga lebih intens dalam memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran.

### C. Kajian Tentang Kemandirian Belajar (*Self Regulated Learning*)

Istilah kemandirian belajar terdiri dari dua kata, yakni kemandirian dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain”<sup>56</sup> Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>57</sup>

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.<sup>58</sup> Orang yang

---

<sup>55</sup> Ratnawati Mamin, “Penerapan Metode Pembelajaran *Scaffolding* Pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur”, *Jurnal Chemica*, vol.10, No. 2, (2008), hlm.55-60.

<sup>56</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 710

<sup>57</sup> Rika Sa’diyah, *The Correlation Of Attachment, Self Regulation, Autonomy To Social Inteligences*, Makalah disampaikan dalam “*The 2nd International Multidisciplinary Conference 2016*”, 15 November 2016, hal. 89

<sup>58</sup> Mayang Gadiah Ranti, *Pengaruh Kemandirian Belajar (Self Regulated Learning) terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Struktur Aljabar*, *Jurnal Pendidikan Matematika*, (Vol. 3, No. 1, Januari-April/2017), hal. 75

mandiri mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting. Orang yang mandiri mampu bekerja sendiri, mereka tidak mau bergantung pada tingkat kepercayaan diri dan kekuatan batin seseorang, serta keinginan untuk memenuhi harapan dan kewajiban tanpa diperbudak oleh kedua jenis tuntutan itu.<sup>59</sup>

Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relative konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu yang bersifat sementara. Menurut Slameto dalam Hanafi, belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>60</sup> Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

---

<sup>59</sup> Lisdawati Muda, *Seni Mengelola Stress*, Jurnal Irfani, (Vol. 10, No.1, Juni/2014), hal. 95

<sup>60</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler...* hal. 82

Kemandirian belajar (*self regulated learning*) seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.<sup>61</sup> menurut Zimmerman mendefinisikan kemandirian belajar (*self regulated learning*) sebagai berikut: “*In general, students can be described as self regulated to the degree that they are metacognitively, motivationally, and behaviorally active participants in their own learning process*”<sup>62</sup> (Secara umum, *self regulated* pada siswa dapat dideskripsikan sebagai kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional dan behavioral) Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu

---

<sup>61</sup> Nuraeni, et. All, *Peningkatan Kemandirian Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) di Kelas VIII SMP Negeri 33 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012*, Radiasi, (Vol.1.No.1, September/2012), hal. 15-16

<sup>62</sup> Barry J. Zimmerman, *A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning*, Journal of Educational Psychology, (Vol. 81, No. 3, September/1989), hal. 1

yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*). Sedangkan secara behavioral, individu menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal belajarnya.<sup>63</sup>

Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah dan menghasilkan. Secara umum, proses yang harus diikuti siswa yang mandiri mengikuti siklus “Rencanakan, Kerjakan, Pelajari, Lakukan Tindakan”.<sup>64</sup> Adapun proses dalam belajar mandiri sebagai berikut :

1. Siswa mandiri menetapkan tujuan. Siswa memilih, atau berpartisipasi dalam memilih, untuk bekerja demi sebuah tujuan penting, baik yang tampak maupun tidak, yang bermakna bagi dirinya atau orang lain. Tujuan bukanlah akhir dari segalanya. Tujuan itu akan memberi kesempatan untuk menerapkan keahlian personal dan akademik kedalam kehidupan sehari-hari. Saat siswa mencapai sebuah tujuan yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, proses tersebut membantu mereka mencapai standar akademik yang tinggi.
2. Siswa mandiri membuat rencana. Siswa menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka. Merencanakan disini meliputi melihat jauh kedepan dan memutuskan bagaimana cara

---

<sup>63</sup> Siti S. Fasikhah dan Siti Fatimah, *Self-Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, (Vol. 01, No.01, Januari/2013), hal. 147

<sup>64</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung : Mizan Learning Center, 2007), hal. 170

untuk berhasil. Rencana yang diputuskan siswa bergantung pada apakah mereka ingin menyelesaikan masalah, menentukan persoalan, atau menciptakan suatu proyek.

3. Siswa mandiri mengikuti rencana dan mengukur kemajuan diri. Dari semula, siswa tidak hanya menyadari tujuan mereka, tetapi juga menyadari akan keahlian akademik yang harus mereka kembangkan serta kecakapan yang mereka peroleh dalam proses belajar mandiri. Selama proses tersebut, siswa terus-menerus mengevaluasi seberapa baik rencananya berjalan. Mereka memperbaiki kesalahan dan membuat berbagai perubahan yang perlu. Sebagai tambahan, mereka berkaca pada pola belajar mereka sendiri.
4. Siswa mandiri membuahkan hasil akhir. Siswa mendapatkan suatu hasil yang bermakna bagi mereka. Hasilnya memuaskan tujuan yang nyata dan memiliki arti bagi setiap pengalaman siswa, juga yang berarti bagi kehidupan para siswa tersebut baik dalam keluarga, sekolah, kelompok, maupun masyarakat.
5. Siswa yang mandiri menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik. Para siswa menunjukkan kecakapan terutama dalam tugas-tugas yang mandiri dan autentik. Dengan menggunakan standar nilai dan petunjuk penilaian untuk menilai portofolio, jurnal, presentasi, dan penampilan siswa, guru dapat memperkirakan tingkat pencapaian akademik mereka. Guru

memperkirakan seberapa banyak pengetahuan akademik yang diperoleh siswa, dan apa yang mampu mereka lakukan. Penilaian autentik menunjukkan pada guru sedalam apakah proses belajar yang diperoleh siswa dari belajar mandiri tersebut.<sup>65</sup>

Pencapaian keberhasilan dari kemandirian belajar dapat diukur dengan beberapa indikator. Adapun indikator dalam kemandirian belajar yaitu :

1. Kesadaran akan tujuan belajar

Belajar mandiri terbentuk struktur tujuan belajar (yang identik dengan struktur kompetensi) berbentuk piramid. besar dan bentuk piramid sangat bervariasi diantara para pembelajar. Sangat banyak faktor yang berpengaruh. Diantaranya adalah kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar, akan semakin besar piramid tujuan belajarnya<sup>66</sup>

2. Kesadaran akan tanggung jawab belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, siswa tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat

---

<sup>65</sup> *Ibid...*, 172

<sup>66</sup> Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Self-Motivated Learning), (Surakarta : UNS Press, 2008), cet. 2, hal. 16



mengantarkannya berhasil dalam belajar. Banyak siswa yang belajar susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi, mengabaikan masalah pengaturan waktu, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur. Untuk itu siswa harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawab belajar.<sup>67</sup>

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.<sup>68</sup> Dengan demikian kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran akan tanggung jawab dengan adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah.

### 3. Kontinuitas Belajar

Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara berkesinambungan. Mengulangi bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan membuat ringkasan dan ikhtisar

---

<sup>67</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*..... hal. 32

<sup>68</sup> Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* ....., hal. 21

merupakan hal-hal yang berkesinambungan setelah para siswa selesai belajar di kelas.<sup>69</sup> Sehingga diharapkan dalam diri siswa tumbuh kemandirian apabila hal-hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan. Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur yang merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu.<sup>70</sup> Betapa tidak, karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasaan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggunya sampai menjelang ulangan, ujian atau tentamen.

#### 4. Keaktifan Belajar

Siswa yang terbiasa aktif dalam belajar akan tumbuh dalam dirinya kemandirian belajar. Hal tersebut terwujud dengan gemar membaca buku, menambah wawasan dari perpustakaan dan sumber-sumber yang lain, dapat menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai, aktif dan kreatif dalam kerja kelompok, dan bertanya apabila ada hal-hal yang belum jelas.

---

<sup>69</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*..... hal. 81

<sup>70</sup> Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* ....., hal. 14

Keaktifan dalam belajar secara umum dapat berupa hal-hal sebagai berikut<sup>71</sup> :

- a. Masuk kelas tepat waktu. Merupakan suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian, guru memuji dengan kata-kata pujian, kawan sekelas tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran sehingga konsentrasi mereka terpelihara.
- b. Memperhatikan penjelasan guru. Pendengaran harus benarbenar dipusatkan kepada penjelasan guru.
- c. Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai.
- d. Mencatat hal-hal yang dianggap penting. Dalam mencatat harus ada yang dicatat seluruhnya dan ada pula yang dicatat hanya hal-hal yang dianggap penting.
- e. Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok.
- f. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas. Merupakan salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti

##### 5. Efisiensi Belajar

Efisiensi dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur dan efektif. Hal ini merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh siswa. Banyaknya pelajaran

---

<sup>71</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*..... hal. 107

yang dikuasai menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggunya sampai menjelang ujian. Belajar efektif dengan mengenali gaya belajar sendiri, setelah itu dapat menyusun strategi belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar. Seorang pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah dia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran. Pembelajar mandiri perlu menemukan tipe dirinya, serta cara belajar yang cocok dengan keadaan dan kemampuan sendiri.<sup>72</sup> Misalnya, jika lebih mudah belajar malam hari maka cenderung lebih efektif menyerap informasi dalam bentuk visual, maka strategi belajarnya adalah halhal serius di malam hari dengan menggunakan input visual ataupun memvisualisasikan informasi yang diterima.<sup>73</sup>

Siswa atau pelajar adalah manusia, maka mereka tidak bisa menghindarkan diri dari masalah waktu. Mereka harus memakai rentangan waktu yang dua puluh empat jam itu dengan sebaik-baiknya tanpa ada waktu yang berlalu dan terbuang dengan sia-sia.<sup>74</sup> Oleh

---

<sup>72</sup> Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* ...., hal. 14

<sup>73</sup> M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta : Pinus, 2006), hal. 160

<sup>74</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*..... hal. 119

karena itu, betapa pentingnya bagi pelajar atau siswa membagi waktu belajarnya dengan cara membuat jadwal pelajaran..

Kemandirian belajar (*self regulated learning*) siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen):

#### 1. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

#### 2. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang

baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.<sup>75</sup>

Kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan juga internal. Apabila kedua faktor tersebut memiliki banyak nilai positif, maka akan pencapaian kemandirian belajar pun juga bisa maksimal.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan penelusuran karya-karya dan tema penelitian dengan tema yang sama atau mirip, maka penulis menetapkan penelitian dibawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Kausar Jaya , Fredi Ganda Putra dan mujib dengan judul “Pengaruh model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika,” memperoleh hasil bahwa ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding*. Selanjutnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran superitem. Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan model pembelajaran superitem berbantuan *scaffolding* lebih baik dari

---

<sup>75</sup> Dedi Syahputra, *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian pada Siswa SMA Melati Perbaungan*, At-Tawassuth, (Vol. 2, No.2, 2017), hal. 372

pada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan model pembelajaran superitem sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional<sup>76</sup>

2. Penelitian Abadi dengan judul “Proses Berpikir Siswa dalam Pemecahan Masalah Optimalisasi dengan *Scaffolding*” mengungkapkan bahwa proses berpikir subjek dalam memecahkan masalah bersifat unik dan setelah dilakukan *scaffolding*, proses berpikir siswa berkembang sehingga dapat memecahkan masalah.<sup>77</sup>
3. Penelitian Isnawati dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Kelas 11 MA Hasyim Asy’ari Kembangbahu Lamongan melalui Penerapan Strategi *Scaffolding*” juga mengungkapkan bahwa teknik *scaffolding* membuat lebih dari separuh siswa merasa termotivasi dan menunjukkan ketertarikan dalam mengikuti aktifitas belajar.<sup>78</sup>
4. Rindu Rahmatiah, Supriyono Koes H dan Sentot Kusairi dengan judul “ Pengaruh *Scaffolding* Konseptual dalam Pembelajaran Group

---

<sup>76</sup> Ahmad Kausar Jaya , Fredi Ganda Putra dan mujib, “Pengaruh model pembelajaran superitem berbantuan scaffolding terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika,” *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, vol. 6, no. 1 (2020), 74-83

<sup>77</sup> Abadi, M.Y.S. “Proses Berpikir Siswa dalam Pemecahan Masalah Optimalisasi dengan Scaffolding”, *Tesis Magister pada Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang*, 2013.

<sup>78</sup> Isnawati, U.M, “Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Kelas 11 MA Hasyim Asy’ari Kembangbahu Lamongan melalui Penerapan Strategi Scaffolding”, *Tesis Magister pada Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang*, 2009.

Investigation Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA dengan Pengetahuan Awal Berbeda” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar kelompok siswa yang belajar menggunakan strategi *scaffolding* konseptual dalam pembelajaran Group Investigation dan kelompok siswa yang belajar menggunakan pembelajaran Group Investigation. Kelompok siswa yang belajar menggunakan strategi *scaffolding* konseptual dalam pembelajaran Group Investigation mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang belajar menggunakan pembelajaran Group Investigation.<sup>79</sup>

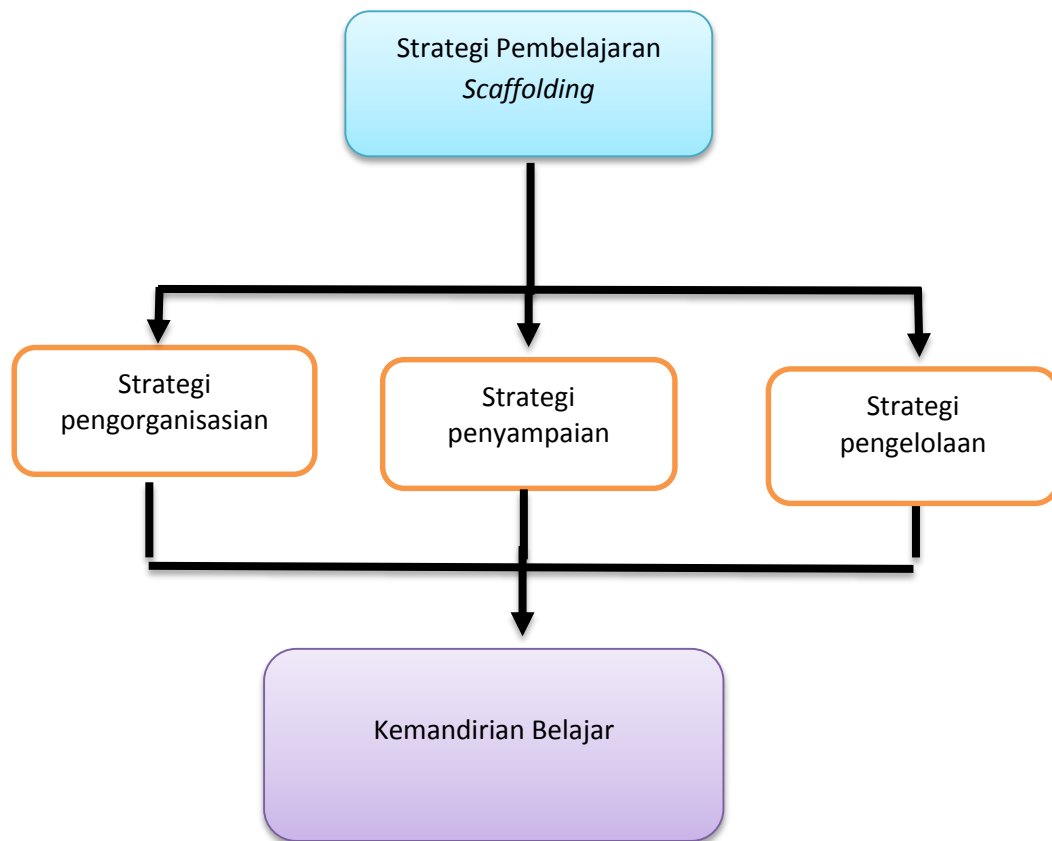
---

<sup>79</sup> Rindu Rahmatiah, Supriyono Koes H., Sentot Kusairi, “Pengaruh Scaffolding Konseptual dalam Pembelajaran Group Investigation Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA dengan Pengetahuan Awal Berbeda”, *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, ISSN. 2407-6902, Volume II No 2, April 2016.



### E. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>80</sup> Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1 Paradigma dan Alur Penelitian

<sup>80</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43.